

Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila

Zainudin Hasan¹ Rachmat Fadhil Pradhana² Agel Pratama Andika³ Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar⁴

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: zainudinhasan@ubl.ac.id¹ rachmatfadhil1@gmail.com² agelbangko@gmail.com³ aljabbarspeed123@gmail.com⁴

Abstrak

Fenomena luas dan kompleks yang mempengaruhi identitas budaya lokal, termasuk budaya, teknologi, ekonomi, dan komunikasi yang disebut globalisasi. Dalam penelitian, dampak globalisasi terhadap identitas budaya lokal diungkapkan dalam tiga aspek: budaya dan komunikasi, ekonomi dan lingkungan, serta pengaruh generasi muda. Pengaruh budaya dan komunikasi membawa perubahan nilai-nilai dan tradisi, serta memerlukan pemahaman dan pengelolaan perbedaan budaya. Pengaruh ekonomi dan lingkungan mempengaruhi ekonomi lokal dan identitas budaya, di mana strategi pertahanan identitas harus diadaptasi pada perubahan ekonomi. Generasi muda seringkali tidak terpapar pengaruh globalisasi, namun budaya global dapat mengubah cara hidup, perilaku, dan nilai mereka. Pengaruh budaya dan komunikasi mengubah nilai-nilai, tradisi, dan upaya komunikasi di antara individu dan komunitas, memerlukan pemahaman dan pengelolaan perbedaan budaya serta pemantauan pengaruh budaya global yang dapat menghambat atau mengubah identitas budaya lokal. Dalam aspek ekonomi dan lingkungan, globalisasi mempengaruhi ekonomi lokal dan membawa perubahan struktur pekerjaan dan perdagangan, yang kemudian mempengaruhi identitas budaya lokal. Strategi pertahanan identitas harus diadaptasi pada perubahan ekonomi dan pengaruh globalisasi. Pengaruh generasi muda terhadap identitas budaya lokal adalah fenomena yang perlu dipertimbangkan, karena budaya global dapat mengubah cara hidup, perilaku, dan nilai mereka secara sangat senyap.

Kata Kunci: Globalisasi, Budaya, dan Pancasila

Abstract

The broad and complex phenomenon that influences local cultural identity, including culture, technology, economics, and communication is called globalization. In research, the impact of globalization on local cultural identity is expressed in three aspects: culture and communication, economy and environment, and the influence of the younger generation. The influence of culture and communication brings about changes in values and traditions, and requires understanding and managing cultural differences. Economic and environmental influences influence local economic and cultural identity, where identity defense strategies must be adapted to economic changes. The younger generation is often not exposed to the influence of globalization, but global culture can change their way of life, behavior and values. Cultural and communication influences change values, traditions, and communication efforts among individuals and communities, requiring understanding and managing cultural differences as well as monitoring global cultural influences that may inhibit or change local cultural identities. In economic and environmental aspects, globalization affects local economies and brings changes in the structure of employment and trade, which then affects local cultural identity. Identity defense strategies must be adapted to economic changes and the influence of globalization. The influence of the younger generation on local cultural identity is a phenomenon that needs to be considered, because global culture can change their way of life, behavior and values very quietly.

Keywords: Culture Identity, Globalization and Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya yang dimilikinya. Keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama. Situasi seperti ini memang berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi cultural (Raharjo, 2005:2). Identitas cultural ini, menurut Roger & Steinfatt (1999:97), akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam ingroup dan outgroup secara kultural. Bagaimana mereka berperilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak. Namun sebenarnya di sisi yang lain, kemajemukan budaya dengan identitas kultural yang dimiliki masing-masing etnis, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai apalagi di tengah desakan budaya global saat ini. Masuknya beragam budaya asing (barat) menuntut adanya benteng budaya yang kuat dari suatu Negara. Benteng budaya yang kuat dalam sebuah Negara yang multicultural bukan berarti terwujud dengan penggantian dan peninggalan identitas cultural masing-masing etnisnya, tetapi terbentuk dari suatu kehidupan harmonis (keterpaduan social) dari etnis yang tetap memelihara identitas cultural yang dimilikinya. Meskipun dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang berdasarkan identitas cultural akan sulit mencapai keterpaduan social namun hal ini bukan suatu keniscayaan. Meski hal ini memerlukan sebuah komunikasi antar budaya yang efektif. Globalisasi seringkali dipandang sebagai unsur (agent) sekaligus bentuk dari cultural imperialism. Pandangan demikian dapat diamati melalui kian mudarnya anasir-anasir budaya tradisional dan digantikan dengan anasir-anasir baru yang notabene dari barat, mulai dari mode pakaian, menu makanan, corak arsitektur, musik, bahasa, system ekonomi, dan system politik.

Globalisasi telah menjadi salah satu fenomena paling dominan dalam era kontemporer, membawa dampak yang luas dan kompleks di berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satu aspek yang paling menonjol dari globalisasi adalah pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. Identitas budaya, yang mencakup rasa kepemilikan, afiliasi, dan keterikatan individu terhadap komunitas atau negara tertentu, telah menjadi semakin kompleks dan berubah dalam konteks globalisasi. Menurut pandangan (Yudhanegara, 2015) globalisasi mampu memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat yang mendunia dan juga tak kenal batasan wilayah. Terlebih lagi, perkembangan teknologi dan informasi yang saat ini semakin pesat dan cepat, mampu membantu proses penyebaran pengaruh globalisasi ke seluruh penjuru dunia. Pada era globalisasi, aliran informasi, perdagangan, migrasi, dan budaya beroperasi melintasi batas-batas nasional dengan cepat dan tanpa hambatan yang signifikan. Hal ini menyebabkan perubahan fundamental dalam cara individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks budaya lokal. Tantangan identitas budaya lokal yang disebabkan oleh globalisasi menghadirkan sejumlah pertanyaan yang menarik: Bagaimana globalisasi memengaruhi cara individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas lokal? Apa dampak globalisasi terhadap pemahaman nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi lokal? Bagaimana perubahan ini mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya di tingkat lokal?

Menurut (Safri, 2011) proses penyebaran ini dipelopori oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat beserta negara-negara Barat lainnya, sehingga globalisasi ini sering dipandang sebagai proses Americanization atau westernization. Negara-negara ini berupaya untuk menyebarkan budaya lokal mereka ke seluruh penjuru dunia melalui globalisasi. Tentu saja, negara-negara maju ini merupakan negara yang mampu bersaing dalam bidang teknologi dan informasi sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap negara-negara lainnya. Berbeda dengan negara Indonesia yang merupakan negara berkembang, di mana

negara berkembang memiliki daya kompetitif yang rendah, sehingga negara berkembang hanya menjadi objek yang dipengaruhi bukan menjadi subjek yang mampu memberikan pengaruh.

Melihat keadaan saat ini, Indonesia banyak mendapat pengaruh globalisasi yang bersifat negatif ketimbang yang bersifat positif. Tentu saja pengaruh-pengaruh tersebut belum tentu sesuai dengan norma-norma luhur bangsa Indonesia. Pengaruh negatif dari globalisasi hanya akan menjadi tantangan dan ancaman tersendiri terhadap identitas nasional bangsa. Saat ini kita dapat melihat generasi muda yang mendapat pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma-norma luhur bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Anak muda saat ini, cenderung mengikuti budaya barat yang tentu saja dikhawatirkan akan memberi dampak terhadap kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Anak muda mulai menirukan gaya ala barat, seperti cara berpakaian, cara berbicara, cara beretika, cara bergaul, dan lain sebagainya. Menurut (Mulyadi, 2015), pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan perilaku anak muda saat ini yang sering menirukan gaya orang lain ketimbang gayanya sendiri dengan cara menutupi identitasnya. Meskipun masih banyak kalangan muda yang melek terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, akan tetapi jika tidak segera diantisipasi akan menimbulkan terkikisnya identitas nasional bangsa Indonesia sedikit demi sedikit. Seperti, lunturnya budaya lokal yang tergantikan dengan budaya luar, juga hilangnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda saat ini. Melalui penelitian ini, kami akan mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap identitas budaya lokal dan Pancasila dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat, mulai dari budaya dan komunikasi hingga ekonomi dan lingkungan. Dengan memahami perubahan dalam identitas budaya lokal dalam konteks globalisasi, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana fenomena global ini membentuk dunia kita saat ini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan study literatur. Peneliti mengambil banyak informasi dari banyak penelitian sebelumnya. Hal itu berguna sebagai perbandingan, baik itu kekurangan atau kelebihan yang sudah ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menelaah berbagai informasi mengenai pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal. Hal ini tentu mendasarinya artikel ini dibuat, dengan membandingkan berbagai informasi yang ada dari berbagai artikel guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini melalui pendidikan juga upaya memfiltrasi berbagai pengaruh negatif globalisasi yang masuk ke Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dan pendekatan empiris, Penelitian yuridis normatif ini dilakukan studi kepustakaan (*Library Research*) terhadap hal-hal yang bersifat teoritis yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan mempelajari asas-asas hukum dalam teori/pendapat sarjana dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendekatan empiris dilakukan melalui penelitian secara langsung terhadap objek penelitian dengan cara pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*) yang berhubungan dengan masalah penelitian (Abdulkadir Muhammad, 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi Terhadap Cara Individu Mengidentifikasi Diri Mereka Sebagai Bagian Dari Komunitas Lokal

Media massa dan teknologi komunikasi memungkinkan individu terhubung dengan budaya dan informasi dari seluruh dunia. Individu dapat terpapar pada berbagai budaya dan pandangan dunia melalui televisi, internet, dan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan

individu merasa lebih terkait dengan komunitas global daripada komunitas lokal mereka sendiri. Globalisasi membawa dengan itu penyebaran nilai-nilai yang seragam dan norma-norma budaya. Budaya konsumsi global dan budaya populer dari negara-negara maju sering kali menjadi model untuk diikuti, yang dapat mengubah cara individu di komunitas lokal mengukur nilai dan perilaku mereka sendiri. Menurut Sanusi dkk, globalisasi adalah suatu proses yang memungkinkan masyarakat di dunia dapat saling menjangkau atau berhubungan satu sama lain dalam segala bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lingkungan hidup.

Jan Aart Scholte mengakui bahwa globalisasi adalah suatu proses dimana hubungan antara negara dan aktor non-negara meningkat dalam skala global, sehingga hubungan sosial masyarakat terbentuk secara signifikan dan mempengaruhi dimensi hubungan sosial yang lebih luas di seluruh dunia. Budaya asing dan budaya lokal merupakan dua konsep yang berbeda dalam konteks budaya asing. Mengacu pada budaya negara asing atau budaya yang bukan merupakan budaya lokal. Budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal melalui berbagai saluran, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga komersial, dan industri budaya asing internasional dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Globalisasi membawa masuknya budaya asing, termasuk gaya hidup dan nilai-nilai yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai tradisional dan Pancasila. Penggunaan narkoba sering kali terkait dengan gaya hidup konsumtif dan nilai-nilai yang mungkin dipromosikan melalui pengaruh budaya asing. Misalnya, popularitas narkoba dalam budaya pop Barat dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu di Indonesia. (Hasan *et al.*, 2022) Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu, budaya lokal Mengacu pada kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu, kebudayaan lokal dapat membentuk kebudayaan nasional yang menjadi milik seluruh masyarakat, kebudayaan lokal dapat terancam oleh kelangsungannya karena pengaruh budaya asing.

Arus globalisasi terhadap kebudayaan lokal adalah perubahan yang terjadi pada budaya lokal akibat adanya arus globalisasi, Budaya luar mempengaruhi berubahnya budaya di Indonesia, seperti di negara-negara lain, melalui berbagai faktor. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan budaya di Indonesia:

1. Media massa dan teknologi digital: Meluasnya media global seperti film, televisi, musik dan internet membawa unsur budaya dari luar masuk ke Indonesia. Penggunaan media sosial dan platform digital juga memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan dunia luar.
2. Globalisasi Ekonomi: Keterlibatan Indonesia dalam perdagangan internasional dan investasi asing telah membawa masuknya produk, merek, dan gaya hidup global. Ini dapat memengaruhi preferensi konsumen dan pola perilaku. Perdagangan Internasional Peningkatan perdagangan barang dan jasa antarnegara merupakan salah satu ciri paling khas dari globalisasi ekonomi.
3. Pendidikan dan mobilitas: Peluang pendidikan di luar negeri dan mobilitas internasional menawarkan pengalaman langsung budaya asing. Orang-orang yang belajar atau tinggal di luar negeri sering kali membawa serta pengaruh budaya yang mereka alami.

Menjaga Budaya lokal Indonesia di Era Globalisasi

Di era globalisasi yang terus berkembang ini, banyak perubahan yang terjadi, walaupun ada sisi positifnya, namun banyak juga sisi negatifnya, antara lain gaya hidup, makanan, fashion, dan lain sebagainya. Akibatnya masyarakat memilih budaya baru yang dianggap lebih sederhana dan praktis. berlaku sebagai budaya lokal. Berikut cara kita dalam mempertahankan budaya lokal dalam kuatnya arus Globalisasi:

1. Jelajahi budaya lokal: Salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan memahami budaya itu sendiri. Anda perlu mengetahui berbagai informasi terkait budaya Anda dari berbagai sumber mulai dari ensiklopedia, buku, bahkan surat kabar. Selain itu, banyak sekali literatur yang membahas tentang kebudayaan Indonesia. Selain literatur cetak, Anda dapat dengan mudah mempelajari budaya melalui Internet. Misalnya saja jika Anda orang Jawa dan ingin mengetahui dasar-dasar budaya Jawa, Anda bisa membaca informasinya melalui beberapa website. Di sini Anda akan mengetahui budaya apa saja yang harus dilestarikan di era globalisasi agar tidak punah.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan budaya asli: Setelah Anda mengetahui berbagai informasi dan karakteristik budaya lokal Anda, langkah selanjutnya adalah berpartisipasi dalam kegiatan budaya tersebut. Hal ini merupakan salah satu contoh upaya pelestarian budaya Indonesia. Anda dapat mengikuti kegiatan budaya secara langsung dengan mengikuti kompetisi. Misalnya saja sebagai partisipan atau penonton dalam suatu kegiatan kebudayaan. Misalnya saja Anda bisa menghadiri acara budaya Banyumas yang menampilkan Kentongan. Alangkah baiknya jika Anda menjadi pemain Kentonga untuk mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Selain itu, kegiatan budaya dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya Indonesia.
3. Presentasi produk budaya ke kancah internasional: Selain itu, Anda juga bisa melestarikan budaya dengan memperkenalkan berbagai seni dan budaya melalui media sosial. Budaya Indonesia bisa dikenalkan ke dunia luar hanya dengan memposting foto di media sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan menerbitkan gambar dan deskripsi kesenian daerah dalam dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Inggris. Tak hanya itu, Anda juga bisa melestarikan budaya Indonesia dengan memperkenalkan budaya lokal ke kancah internasional jika diinginkan. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan produk budaya lokal. Saat berada di luar negeri, gunakan hanya produk asli Indonesia untuk memperkenalkan budaya lokal. Selain itu, daripada produk luar negeri, sebaiknya pilih juga produk dari Indonesia.
4. Jadikan budaya sebagai identitas: Anda Menjadikan budaya lokal sebagai identitas merupakan salah satu cara untuk melestarikannya. Karena Anda bangga dengan budaya lokal yang Anda miliki di tengah globalisasi. Dengan demikian, Anda tidak bisa dengan mudah mempengaruhi atau ikut serta dalam budaya asing yang masuk ke Indonesia.
5. Ekspor produk seni: Pengusaha dapat berkontribusi dalam promosi budaya lokal melalui produk seni yang dijualnya. Anda dapat mengembangkan bisnis Anda saat ini untuk memasuki pasar internasional. Jika Anda sudah menembus pasar internasional untuk mengeksport produk seni, berarti Anda sudah berusaha melestarikan budaya Indonesia. Kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu masyarakat. Selain itu, budaya dapat menghubungkan, memenuhi kebutuhan, dll. Jadi sangat penting untuk berusaha melestarikan budaya lokal. Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, mulai dari mengenal budaya diri, mengikuti kegiatan, memilih produk lokal, hingga mengeksport produk lokal ke luar negeri.

Arus informasi dan komunikasi global berdampak pada eksistensi identitas budaya lokal

Media massa, termasuk televisi, radio, dan surat kabar, serta platform digital seperti internet dan media sosial, menyebarkan budaya global secara luas. Program televisi internasional, film Hollywood, musik populer, dan tren fashion dari berbagai belahan dunia dapat menciptakan standar budaya yang diadopsi oleh individu di seluruh dunia. Hal ini dapat menggeser preferensi budaya lokal dan mengubah persepsi individu tentang identitas mereka. Arus informasi dan komunikasi global dapat menyebabkan homogenisasi budaya di mana nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup yang seragam menjadi lebih dominan daripada

keberagaman lokal. Hal ini dapat mengancam keberadaan budaya lokal yang unik dan identitas budaya yang terkait dengannya. Era globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. (Hasanah 2015)

Meskipun demikian, arus informasi global juga dapat meningkatkan akses terhadap berbagai budaya dan menghasilkan kesadaran tentang keberagaman budaya di seluruh dunia. Individu dapat memiliki akses langsung ke informasi tentang budaya, sejarah, dan tradisi dari berbagai negara, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang identitas budaya lokal. Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini. Arus informasi dan komunikasi global memfasilitasi pertukaran budaya yang luas antara komunitas lokal dan global. Ini bisa meliputi adopsi elemen budaya asing dalam budaya lokal, serta eksportasi budaya lokal ke pasar global. Pertukaran ini dapat memperkaya identitas budaya lokal dengan memperluas pandangan dan pengalaman individu. Modernisasi menurut Huntington sering kali dilawan dengan istilah tradisional, dengan kata lain modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional ke wujud masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu poses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. (Martono 2012, 81)

Identitas nasional juga dapat dibentuk melalui interaksi online di platform media sosial dan komunitas daring. Individu dapat mengidentifikasi diri mereka dengan komunitas yang didasarkan pada minat, bahasa, atau budaya tertentu di dunia maya, yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Dimensi ruang pada masyarakat modern sangat tergantung pada masyarakat yang melakukan modernisasi misalnya, di Indonesia menggunakan Internet sebagai alat komunikasi merupakan sesuatu yang mewah dan modern, tetapi bagi masyarakat Amerika Serikat hal tersebut sudah biasa dan di nilai tradisional. Modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, media masa dan teknologi (Harara 2016). Dalam keseluruhan, arus informasi dan komunikasi global memiliki dampak yang kompleks dan seringkali bertentangan terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan pancasila. Sementara itu dapat memperkaya identitas lokal dengan memperluas pandangan dan pengalaman individu, juga bisa mengancam keberadaan budaya lokal yang unik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana arus informasi dan komunikasi global membentuk dan memengaruhi identitas budaya lokal, serta untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan keberagaman budaya dan memelihara identitas budaya lokal yang kuat di era globalisasi ini.

Arus informasi dan komunikasi global berdampak pada eksistensi identitas budaya politik lokal

Dalam konteks pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya politik lokal, analisis menyimpulkan bahwa transformasi identitas politik merupakan hasil kompleks interaksi

antara faktor-faktor global dan lokal. Integrasi ekonomi, pertukaran budaya, serta arus informasi global telah menjadi pendorong utama perubahan ini. Adanya dinamika antara identitas lokal dan global menggambarkan upaya masyarakat untuk menjaga akar lokal sambil merespons nilai-nilai dan perubahan yang datang dari luar. Media massa dan teknologi memegang peran kunci dalam membentuk naratif politik nasional, memberikan dampak besar terhadap persepsi publik. Tantangan etis dan pertimbangan keberlanjutan menjadi aspek sentral dalam perubahan identitas politik, menggambarkan kompleksitas dalam menavigasi nilai-nilai universal dan keberlanjutan. Peran generasi muda dan diaspora menonjol sebagai agen perubahan yang memimpin inovasi dan refleksi identitas politik nasional. Pergeseran posisi geopolitik dan respons terhadap krisis global menambah dimensi yang dinamis pada pembentukan identitas politik. Akhirnya, kebijakan dan keputusan pemerintah memiliki peran vital dalam membimbing dan membentuk arah identitas politik nasional di tengah dinamika dunia yang terus berkembang. Kesimpulan ini mendorong refleksi lebih lanjut dan aksi proaktif dalam mengelola identitas politik nasional dengan bijak di era globalisasi ini. Dalam melihat lebih jauh, kompleksitas transformasi identitas politik nasional semakin diperdalam oleh pergulatan antara tradisi lokal dan aspirasi global.

Faktor-faktor seperti pertumbuhan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat menjadikan identitas politik semakin fluid, merespon dan beradaptasi dengan dinamika global dengan cara yang tidak terduga. Media massa, sebagai cermin masyarakat, terus membentuk persepsi dan interpretasi identitas politik nasional melalui naratif yang disajikan. Selain itu, pentingnya etika dan keberlanjutan menjadi landasan kritis dalam mengarahkan arah identitas politik, menuntut kebijaksanaan dalam menyelaraskan kepentingan nasional dengan tanggung jawab global. Generasi muda, dengan akses yang luas terhadap dunia melalui internet, berperan sebagai pemain utama dalam menggambarkan wajah baru identitas politik lokal. Diaspora, sebagai jembatan antara dua dunia, menyumbangkan dimensi internasional pada identitas politik, menciptakan ruang bagi nilai-nilai universal tanpa mengabaikan akar budaya dan sejarah. Posisi geopolitik yang berubah dan krisis global menjadi pendorong kritis dalam pembentukan identitas politik, memaksa masyarakat dan pemerintah untuk merespons tantangan yang melampaui batas negara. Dengan demikian, kebijakan dan tindakan pemerintah bukan hanya menjadi arsitek perubahan identitas politik nasional, tetapi juga penjaga nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesimpulan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang memadukan kearifan lokal dengan tuntutan global, menjelajahi identitas politik sebagai entitas yang terus berkembang dan terbentuk dalam dialog yang terus berlanjut antara masyarakat dan dunia yang semakin terhubung. Sebagai akhir dari analisis ini, kita diingatkan untuk memandang identitas politik nasional sebagai perjalanan dinamis dan kompleks, yang membutuhkan pemikiran mendalam dan tanggung jawab bersama di tengah arus globalisasi yang tak henti mengalir.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga terpengaruh oleh globalisasi. Sementara nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, pengaruh global dapat menimbulkan tantangan terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang terus berubah. Pengaruh budaya asing dan ideologi-ideologi baru dapat memicu perdebatan tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila harus diinterpretasikan dan diterapkan dalam masyarakat yang semakin terbuka dan terhubung global. Budaya asing yang masuk juga membawa dampak buruk seperti narkoba ke anak-anak muda yang baru mencari jati diri, hal tersebut harus dibentengi dengan pedoman Pancasila yang ditanamkan sejak dini. (Zanah, Silpiani and Hasan, 2023) Dengan demikian, sementara korelasi langsung antara penggunaan narkoba dan pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal dan Pancasila mungkin tidak terlalu jelas, ada keterkaitan antara faktor-faktor yang saling mempengaruhi.

Upaya untuk mengatasi penggunaan narkoba juga harus memperhatikan dampak pengaruh globalisasi terhadap budaya dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini dapat melibatkan pendekatan yang holistik yang mencakup pendidikan, kesadaran budaya, pengembangan ekonomi, dan kebijakan yang mendukung pelestarian identitas budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila. (Rusdiyanto *et al.*, 2024) Dalam menghadapi pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila, penting bagi Indonesia untuk mempertahankan keseimbangan antara pembukaan diri terhadap dunia luar dan pelestarian nilai-nilai budaya dan kebangsaan yang menjadi bagian integral dari identitasnya. Ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam menerima pengaruh global tanpa mengorbankan keunikan budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi bangsa.

KESIMPULAN

Dalam konteks pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa fenomena globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dan kompleks pada identitas budaya lokal dan Pancasila. Berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik: Globalisasi telah menciptakan kemungkinan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai, norma-norma, dan praktik budaya yang seragam menjadi lebih dominan daripada keberagaman lokal. Namun, secara paradoksal, globalisasi juga telah memperluas akses terhadap berbagai budaya, memperkaya identitas budaya lokal dengan memperkenalkan elemen-elemen baru, dan memungkinkan pembentukan identitas yang lebih heterogen. Identitas budaya lokal seringkali dihadapkan pada tantangan dari arus informasi, komunikasi, dan nilai-nilai global yang masuk ke dalam masyarakat lokal. Perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup dapat mengancam keberadaan budaya lokal yang unik dan tradisi-tradisi kultural. Di sisi lain, komunitas lokal juga sering kali menunjukkan resistensi terhadap homogenisasi budaya dan berusaha untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini dapat tercermin dalam upaya untuk melestarikan warisan budaya, mempromosikan bahasa dan tradisi lokal, serta mengembangkan identitas kewarganegaraan yang kuat dan unik. Teknologi informasi dan komunikasi telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya lokal dalam era globalisasi ini. Meskipun teknologi dapat memperluas akses terhadap budaya global, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya lokal dan memfasilitasi pertukaran budaya yang beragam. Pendidikan dan kesadaran budaya lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Pengetahuan yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan tradisi lokal dapat membantu individu memahami dan menghargai identitas budaya mereka, sementara juga membuka pikiran mereka terhadap pengalaman dan nilai-nilai global. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa globalisasi telah membawa tantangan dan peluang yang kompleks bagi eksistensi identitas budaya lokal. Meskipun arus globalisasi dapat mengancam keberadaan budaya lokal, juga memberikan kesempatan untuk memperkaya identitas budaya lokal dengan memperkenalkan elemen-elemen baru dan memperluas pandangan dunia individu. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang dalam menjaga keberagaman budaya lokal sambil juga terbuka terhadap pengaruh positif dari dunia yang semakin terhubung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anabarja, S., 2011. Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi. *Global & Strategi*, Edisi Khusus : Desember.
- Anita Trisiana, 2022. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*, Surakarta: UNISRI Press.

- Ashar, F. (2018). Pengertian Globalisasi, Pengaruh, Dampak Positif dan Negatifnya. Diakses dari : <https://informasiana.com/pengertian-globalisasimenurut-ahli/>
- Efi Rusdiyani, "Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal," 2016, 33-46.
- Eni Maryani., 2011 Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui radio Komunitas, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- H. Firman Yudhanegara, "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai- Nilai Nasionalisme" 8, no. 2 (2015): 165-80.
- Hasan, Z. et al. (2022) 'Rehabilitasi Sosial Pecandu Narkoba Melalui Terapi Musik dalam Perspektif Hak Asasi Manusia', *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law*, 2(1), pp. 59-73. doi: 10.24042/as-siyasi.v2i1.12781.
- Hasanah, Nur "Hedonisme Dikalangan Masyarakat Indonesia" www.kompasiana.com. 24 Juni 2015. [Http://www.kompasiana.com/nasir01/hedonisme-di-kalangan-masyarakat-indonesia_5529c4986ea8341011552d2e](http://www.kompasiana.com/nasir01/hedonisme-di-kalangan-masyarakat-indonesia_5529c4986ea8341011552d2e) (diakses April 17, 2024).
- Hassan Suryono, "Konfigurasi Identitas Nasional, Nasionalisme Dalam Era Globalisasi Suatu Harapan Dan Tantangan" 7, no. 2 (2008): 157-63.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: rajagrafindo Persada, 2012.
- Mubah, S., 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Universitas Airlangga, pp. Volume 24, Nomer 4 Hal 302-308.
- Mulyadi Zakaria, "Peran Akademisi Dalam Membendung Pengaruh Budaya Negatif Generasi Muda Penerus Bangsa" 15, no. 15 (2015): 87-93.
- Ngafifi, M., 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, p. 1.
- Rusdiyanto, D. et al. (2024) 'Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), pp. 4245-4258. Available at: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7852>.
- S. Widiyono. (2019). "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi", *Jurnal Populika* 7, No. 1.
- Safril Mubah, "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia Di Tengah Upaya Homogenisasi Global," 2011, 251-60.
- Suryanti, E (2007) *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya Lokal di Area Global*. Yogyakarta: Bappeda Provinsi DIY.
- Zanah, R., Silpiani, Y. and Hasan, Z. (2023) 'Pengedaran Narkoba Oleh Anak Dibawah Umur di Bandar Lampung', *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 136-143. doi: 10.59141/comserva.v3i1.749.